



Serikat Kecil

Volume 2, Nomor 2 (2025)

©Agustinus Bimantara Kusferianto, Lorensius Egidius Rendi, Yufilcan Yofanca

ISSN: 3063-4113

DOI: <https://doi.org/10.35312/vjj2dq43>

Vinsensius dan Laudato Si': Spiritualitas Belas Kasih dalam Krisis Ekologis Global

Agustinus Bimantara Kusferianto¹, Lorensius Egidius Rendi², Yufilcan Yofanca³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang^{1, 2, 3}

Email: agustinusbimantara30@gmail.com

Abstract:

The current global ecological crisis reflects not only environmental degradation but also a profound moral and spiritual crisis in humanity. The Catholic Church, through the encyclical Laudato Si', calls for integral ecology as a faith-based response to this issue. This study explores the relationship between Vincentian social spirituality rooted in compassion, simplicity, and a preferential option for the poor and the principles of integral ecology in Laudato Si', as well as its implementation in shaping ecological awareness among Indonesian Catholics. The discussion reveals that Vincentian values support ecological conversion as an act of love for both humanity and creation. Concrete examples from local Catholic communities in Indonesia demonstrate that a spirituality of compassion can inspire contextual and transformative ecological action. Thus, Vincentian spirituality and Laudato Si' form a unified praxis that integrates social justice and environmental stewardship in the light of Christian faith.

Keywords: Nature, Ecology, Fransiscus, Holistic, Spirituality

Abstrak:

Krisis ekologis global dewasa ini mencerminkan tidak hanya kehancuran lingkungan, tetapi juga krisis moral dan spiritualitas umat manusia. Gereja Katolik, melalui ensiklik Laudato Si', menyerukan ekologi integral sebagai respons iman atas krisis ini. Studi ini mengkaji hubungan antara spiritualitas sosial Vinsensian yang berakar pada belas kasih, kesederhanaan, dan keberpihakan kepada kaum miskin dengan prinsip-prinsip ekologi integral Laudato Si', serta implementasinya dalam membentuk kesadaran ekologis umat Katolik Indonesia. Pembahasan menunjukkan bahwa nilai-nilai Vinsensian mendukung pertobatan ekologis sebagai tindakan kasih terhadap sesama dan ciptaan. Contoh konkret dari komunitas Katolik lokal di Indonesia membuktikan bahwa spiritualitas belas kasih dapat mengilhami aksi ekologis yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, spiritualitas Vinsensian dan Laudato Si' membentuk satu kesatuan praksis yang mempertemukan keadilan sosial dan pelestarian ciptaan dalam terang iman Kristiani.

Kata Kunci: Alam, Ekologi, Fransiskus, Holistik, Spiritualitas

Introduksi

Krisis ekologis global dewasa ini mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berbagai kajian menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar masalah teknis, melainkan muncul dari krisis nilai dan spiritualitas manusia modern. Haward dalam tulisannya mencatat bahwa krisis ekologi masa kini semakin parah, dan aktivitas manusia mungkin menjadi penyebab utama krisis tersebut.¹ Dampak krisis ini sangat dirasakan

¹Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup," *Melintas* 37, no. 2 (2022): 152–76, <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.



oleh kaum miskin yang rentan sebagaimana dinyatakan dalam studi yang sama, orang-orang miskin tidak memiliki alternatif lain dalam menghadapi [dampak krisis] selain berpasrah, sehingga krisis lingkungan hidup menghancurkan berbagai segi kehidupan mereka, baik itu secara ekonomis, sosial, maupun budaya.² Fakta tersebut menunjukkan bahwa perusakan alam secara tidak proporsional memperberat beban kaum marjinal, menuntut dimensi keadilan dalam respons terhadap bencana ekologis.

Kerusakan alam di ranah Gereja Katolik dipandang sebagai masalah moral dan spiritual yang mesti dijawab iman. Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus menekankan bahwa masalah iklim dan lingkungan adalah isu serius yang memerlukan sikap pembaruan nilai. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa ekologi manusia tidak terpisahkan dari gagasan kebaikan bersama³ meneguhkan bahwa kelestarian alam adalah bagian integral dari keadilan sosial. Lebih lanjut, Francis memperkenalkan konsep ekologi integral sebagai paradigma baru keadilan, menekankan penghormatan terhadap posisi unik manusia dalam ciptaan dan hubungan kita dengan alam⁴. Pendekatan ini mengajak umat untuk melihat permasalahan lingkungan secara holistik – tidak terpisah dari kemiskinan, kemanusiaan, dan kualitas hidup bersama.

Menurut Boutchi, ensiklik *Laudato Si'* mendorong Gereja Katolik dan komunitas Vinsensian untuk mengadvokasi ekologi integral dengan menekankan pengelolaan lingkungan sebagai suatu imperatif moral.⁵ Artinya, menjaga kesehatan planet bumi dipandang sebagai tuntutan etis yang tak terpisahkan dari misi Gereja untuk memelihara kehidupan dan kehormatan manusia. Dalam kerangka ajaran sosial Katolik, kepedulian terhadap lingkungan hidup sejalan dengan prinsip keadilan antar-generasi dan tanggung jawab kita kepada kaum lemah. Gereja menegaskan bahwa cinta kasih (“agape”) harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga pelayanan kepada sesama yang membutuhkan perlu dipadukan dengan upaya melestarikan ciptaan Tuhan.

Spiritualitas belas kasih dan pelayanan sosial merupakan ciri khas Gereja Katolik, yang tercermin dalam doktrin Peduli Kaum Miskin (*option for the poor*) dan karya-karya amal karitas. Bagi tradisi Vinsensian khususnya, kepedulian terhadap kaum miskin adalah jantung panggilan iman. Dalam tulisan Vincentian terkini ditegaskan bahwa perubahan iklim yang menghancurkan alam sejatinya memperparah kemiskinan, sehingga “seorang Vincentian sejati ... tidak dapat tetap acuh tak acuh” terhadap penderitaan tersebut⁶ Pernyataan ini menegaskan bahwa spiritualitas Vincentian mengintegrasikan keprihatinan sosial dan ekologis: iman diwujudkan dengan pelayanan konkret kepada yang miskin sekaligus memelihara lingkungan tempat mereka hidup. Sebagai manifestasi, Vinsensian mengembangkan berbagai inisiatif yang menggabungkan pengentasan kemiskinan dengan keberlanjutan lingkungan – misalnya program Vincentian Family Homeless Alliance atau Vincentian-Grenadine Sustainable Development Plan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus menjaga kelestarian alam.⁷

Secara teologis, St. Vincent de Paul sendiri memandang orang miskin sebagai “citra Kristus” yang harus dilayani. Studi Vincentiana menyatakan bahwa Vincentius menegaskan pentingnya mengintegrasikan keadilan bagi kaum miskin dalam hidup rohani: spiritualitas Vinsensian dijabarkan sebagai model untuk memajukan keadilan bagi

²Haward.

³Fransiskus, Ensiklik “*Laudato Si’*” hlm. 15

⁴Fransiskus.

⁵Michael Boutchi and Joseph Upper, “The Church and Climate Change : A Contribution of The Vincentian in Ecological Situation,” *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024).

⁶Boutchi and Upper.

⁷Boutchi and Upper.

mereka yang termiskin⁸Dalam tradisi ini, belas kasih digerakkan oleh kesadaran akan nilai setiap manusia di mata Allah, sehingga tindakan nyata terhadap yang lemah menjadi cerminan kasih Kristus. Vincentius menulis bahwa “tidak ada perbuatan kasih yang tidak disertai keadilan” menggambarkan kualifikasi karya amal yang sejati sebagai kombinasi hati nurani penuh belas kasih dan rasa keadilan yang menuntun tindakan.

Dengan demikian, spiritualitas sosial Vinsensian menunjukkan kesinambungan rohani dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*. Keduanya mengakui bahwa krisis ekologis dan sosial tidak terpisahkan: kepedulian terhadap lingkungan sejatinya merupakan wujud konkret kasih sayang kepada sesama yang menderita. Kesadaran bahwa kerusakan alam memperburuk kemiskinan meneguhkan paradigma ekologi integral yang menuntun umat untuk mengasihi Tuhan dengan memelihara ciptaan-Nya dan mengasihi sesama tanpa syarat. Dalam konteks Indonesia, perpaduan ini menjadi relevan. Umat Katolik Indonesia yang menghadapi tantangan lingkungan (deforestasi, polusi, bencana alam) memerlukan pemahaman pastoral yang mengangkat nilai-nilai belas kasih Vincentian untuk memperkuat kesadaran ekologis. Spiritualitas belas kasih yang berakar pada tradisi St. Vincent dapat menjadi jembatan teologis untuk menerapkan prinsip-prinsip *Laudato Si'* di tingkat lokal, membentuk gerakan pastoral yang menyatukan pelayanan sosial dan penjagaan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1. Apa hubungan spiritualitas sosial Vinsensian dengan ekologi integral dalam dokumen *Laudato Si'*? 2. Bagaimana implementasi spiritualitas Vinsensian dapat membentuk kesadaran ekologis umat Katolik Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah: 1. Menganalisis kesinambungan spiritual antara Saint Vincent de Paul dan Paus Fransiskus dalam respons Gereja terhadap krisis ekologis. 2. Menyoroti potensi spiritualitas belas kasih sebagai paradigma pastoral ekologis di Indonesia. Dengan menjawab rumusan masalah dan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperjelas bagaimana warisan spiritual Vincentian dan ajaran *Laudato Si'* saling melengkapi dalam membentuk aksi dan kesadaran ekologi yang berlandaskan kasih di kalangan umat Katolik.

Metodologi

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif yang berakar pada pembacaan reflektif dan teologis atas teks serta realitas praksis Gereja. Metode yang digunakan bersifat hermeneutik, yaitu menafsirkan makna spiritualitas Vinsensian dalam terang ekologi integral sebagaimana digagas dalam ensiklik *Laudato Si'*. Penulis mengandalkan kajian pustaka yang mendalam atas berbagai dokumen Gereja Katolik seperti *Laudato Si'*, *Caritas in Veritate*, dan *Evangelii Gaudium* serta warisan spiritual St. Vincent de Paul dan tradisi Kongregasi Misi. Di samping teks, penelitian ini juga memperhatikan pengalaman konkret: praktik komunitas Katolik di Indonesia yang menerapkan nilai-nilai Vinsensian dalam merawat lingkungan, baik di paroki, sekolah, maupun ordo religius. Sumber-sumber jurnal ilmiah dan laporan kegiatan menjadi pelengkap untuk memahami sejauh mana spiritualitas belas kasih itu hadir dalam kehidupan nyata umat. Dengan semangat refleksi teologis, penulis tidak hanya menganalisis makna dari teks-teks tersebut, tetapi juga mencoba menangkap getaran praksis iman yang mengalir di tengah krisis ekologis saat ini dan itu sebuah usaha untuk menjawab bagaimana kasih Kristiani dapat menjadi jawaban atas kerusakan dunia dan penderitaan kaum miskin sekaligus.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas Vinsensian dan Ekologi Integral Menurut *Laudato Si'*

⁸Joseph Tuan and Viet Cao, “Christian Spirituality of Justice for the Poor in Vincentian Spirituality,” *Studia Vincentiana* 3, no. 1 (2025).

Spiritualitas Vinsensian berakar pada ajaran Santo Vincentius a Paulo yang menekankan kasih (belas kasih), kesederhanaan, dan pelayanan kepada kaum miskin. Dalam tradisi ini, cinta kasih dianggap sebagai kekuatan utama yang mendorong aksi nyata. Santo Vincentius sendiri menegaskan, “kasih tidak bisa diam, kasih mendorong kita untuk menyelamatkan dan menghibur sesama”.⁹ Artinya, cinta kasih tersebut menggerakkan anggota keluarga Vinsensian untuk aktif merespons kebutuhan orang-orang kecil. Nilai kesederhanaan juga menjadi ciri khas: St. Vincent sering mengatakan bahwa kesederhanaan adalah “kebijakan favoritnya”, yakni hidup jujur, lurus, dan tanpa tipu daya yang hidup dalam austerasitas dan harmoni dengan ciptaan.¹⁰ Selain itu, pelayanan kepada kaum miskin adalah ekspresi nyata spiritualitas Vinsensian. St. Vincentius dan penerusnya menyaksikan Kristus dalam diri orang miskin, bahkan mengakui kaum miskin sebagai “tuan dan majikan kita”.¹¹ Dalam konteks ini, kerendahan hati, pengorbanan diri (*selflessness*), dan kemurahan hati (*gentleness*) menjawab karya pelayanannya. Spiritualitas Vinsensian adalah spiritualitas kasih yang inkarnasional: menghayati kasih Allah dengan “memelihara ibu Bumi dan segala isinya” sebagai bagian dari pelayanan kepada umat manusia yang lemah.

Nilai-Nilai Vinsensian: Belas Kasih, Kesederhanaan, dan *Option for The Poor*

Nilai belas kasih (*misericordia*) dalam spiritualitas Vinsensian berarti solidaritas konkret dengan yang menderita dan tersisih. Vincentius mengajarkan bahwa cinta sejati “tidak bisa diam”,¹² ia memanggil kita untuk bertindak menyelamatkan, menghibur dan membebaskan orang lemah . Kasih yang aktif ini terungkap dalam sisi belarasa dan aksi sosial: memberi makan gelandangan, mengunjungi narapidana, membela hak kaum papa. Prinsip preferensi bagi orang miskin ini mendorong pola pikir Vincentian serupa dengan Prinsip Preferensi Kaum Miskin dalam Ajaran Sosial Gereja. Setiap tindakan dipandu oleh pengakuan bahwa Kristus hadir di hati si miskin, sebagaimana disabdakan oleh Vincentius: “Engkaulah Tuhanmu... kami hambamu; Engkau adalah gambar Allah yang kudus... kami tidak mampu mencintai Allah selain dengan mencintaimu”.¹³ Hubungan kasih dengan kemiskinan dijadikan motivasi spiritual: kemurahan, pelayanan, dan solidaritas adalah realisasi iman yang holistik.

Selain belas kasih, kesederhanaan hidup (*simplicity*) menjadi landasan bentuk hidup Vinsensian. St. Vincent menekankan hidup apa adanya, jujur, tanpa kemunafikan: “menyederhanakan segalanya... berkata dengan apa adanya, tanpa tipu muslihat atau tersembunyi”.¹⁴ Gaya hidup sederhana ini membebaskan dari keterikatan materi sehingga berlebih-lebihan. Dalam kerangka integritas ekologis, kesederhanaan berarti menolak budaya “membuang” (*throwaway culture*) dan konsumerisme berlebihan.¹⁵ Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus agar kita menggantikan gaya hidup konsumtif dengan sikap berkorban dan berbagi . Dengan demikian, kesederhanaan Vinsensian menjadi praktik nyata “daur ulang” nilai rohani: menempatkan kebutuhan sesama dan alam melebihi kepentingan diri, sesuai semangat Injili yang dihidupi para pengikutnya.

⁹Louis Abelly, *E Lif the Life of the v E of the Venerable Ser Able Servant of God* (New York: New City Press, 1993), 113, https://via.library.depaul.edu/abelly_english/4.

¹⁰Louise Sullivan, “The Core Values of Vincentian Education,” *Journal Vincentian Heritage Journal* 16, no. 2 (1995): 3.

¹¹Louis Abelly, *Kehidupan Hamba Allah Yang Patut Dihormati Vinsensius a Paulo*, trans. Jacques Gros, vol. 2 (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022).

¹²Sullivan.

¹³Sullivan.

¹⁴Sullivan.

¹⁵Louis Abelly, *Kehidupan Hamba Allah Yang Patut Dihormati Vinsensius a Paulo*, trans. Jacques Gros, vol. 2 (Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022).

Pokok Pikiran Laudato Si' tentang Ekologi Integral

Paus Fransiskus menegaskan bahwa “segala sesuatu terhubung” secara integral.¹⁶ *Laudato Si* memperluas konsep ekologi menjadi ekologi integral dengan cara menggabungkan dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual.¹⁷ Paus Fransiskus menggambarkan Santo. Fransiskus sebagai teladan ekologi integral. Santo Fransiskus, menurut Paus, menunjukkan kepada kita bahwa kepedulian terhadap alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin adalah hal-hal yang tak terpisahkan.¹⁸ Ia adalah pribadi yang mampu menghidupi persaudaraan semesta dan menghargai setiap makhluk sebagai saudara. Dengan merujuk pada figur tersebut, *Laudato Si* menegaskan bahwa usaha pelestarian lingkungan dan perhatian sosial tidak dapat dipisahkan. Konsep ekologi integral dijelaskan sebagai ekologi integral yang tidak dapat dipisahkan dari pengertian kebaikan bersama, prinsip pokok etika sosial.¹⁹ Kebaikan bersama mencakup keadilan sosial dan keberlanjutan alam sehingga memerlukan solidaritas dan prioritas pada yang miskin. Dengan kata lain, peduli lingkungan adalah bagian tak terpisahkan dari memperhatikan kaum lemah. Paus Fransiskus menyebut bumi yang rusak sebagai yang tergolong dalam golongan orang miskin yang sangat terabaikan dan teraniaya.²⁰ Ungkapan ini melukiskan Bumi sebagai saudara yang harus mendapat perhatian laksana orang miskin. Paus Fransiskus juga mengajak umat beriman melakukan aksi sederhana sebagai wujud ekologi integral. Aksi sederhana yang dimaksud adalah aksi yang mematahkan logika kekerasan, eksloitasi dan keegoisan.²¹ Tindakan kecil dalam hidup sehari-hari, seperti menghemat air, memilah sampah, menanam pohon, menjadi bagian dari semangat perubahan ekologis yang sejati. *Laudato Si* menyerukan perubahan ekologis, yaitu perubahan hati dan nilai yang berakar dari iman sehingga kita hidup melindungi ciptaan Allah.²²

Keterkaitan Nilai Vinsensian dan Ajaran Sosial Gereja

Nilai-nilai Vinsensian selaras dengan prinsip-prinsip utama ekologi integral dalam ajaran sosial Gereja. Prinsip kebaikan bersama (*common good*) yang ditegaskan dalam *Laudato Si'* melengkapi spiritualitas Vinsensian. St. Vinsensius dengan semangat persaudaraan menempatkan setiap orang, terutama yang miskin dan papa, dalam komunitas iman dan mengutamakan kepentingan bersama. Ajaran Sosial Gereja menyatakan bahwa sumber daya alam adalah karunia Allah untuk semua umat manusia sehingga dalam pemanfaatannya, manusia memiliki tanggung jawab terhadap orang miskin, generasi mendatang, dan seluruh umat manusia.²³ Pernyataan tersebut selaras dengan komitmen Vinsensius terhadap keadilan antar generasi dan solidaritas global. Prinsip opsi pilihan bagi yang miskin yang diwariskan oleh Konsili Vatikan II menyatu dengan spiritualitas Vinsensian. *Laudato Si* menjelaskan bahwa prioritas bagi kaum miskin bukan hanya sekedar slogan, melainkan panggilan solidaritas dan opsi prioritas bagi kaum miskin demi kebaikan bersama.²⁴ Pelayanan kepada yang terpinggirkan dan

¹⁶Fransiskus, “Laudato Si,” ed. Fransiskus Xaverius Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 24, 2015). Art. 1

¹⁷Ibid. Art. 137

¹⁸Ibid. Art. 10

¹⁹Ibid. Art. 156

²⁰Ibid. Art. 2

²¹Ibid. Art. 230

²²Ibid. Art. 217

²³Fransiskus, “Laudato Si,” ed. Fransiskus Xaverius Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Mei 24, 2015). Art. 93, 95

²⁴Ibid. Art. 158

kepedulian lingkungan adalah dua aspek yang tidak terpisahkan dalam pandangan Gereja sebagaimana tercermin dalam penyatuan antara nilai-nilai Vinsensian dan ajaran sosial gereja.

Dokumen gereja lainnya juga mendukung dan menguatkan relasi ini. Dalam *Caritas in Veritate*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa kondisi ekologi bumi menuntut perubahan model pembangunan. Keadaan ekologis bumi yang rusak menuntut perubahan mendalam pada model pembangunan.²⁵ Ensiklik tersebut menekankan bahwa ketidakpedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari krisis moral umat manusia.²⁶ Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa krisis sosial-ekologis tidak bisa diatasi hanya lewat kebijakan teknis, tetapi diperlukan perubahan batin dan gaya hidup baru.²⁷ Prinsip-prinsip tersebut menempatkan spiritualitas Vinsensian dalam kesatuan misi global Gereja. Relasi dengan yang lemah dan kepedulian pada bumi adalah dua sisi dari iman yang diwujudkan dalam kasih yang dikehendaki oleh Gereja.

Contoh Praktik Vinsensian dalam Ekologi

Bukti penerapan integrasi spiritualitas Vinsensian dengan ekologi sudah muncul dalam banyak inisiatif nyata. Salah satunya yang sudah diterapkan oleh Vincentian Family Homeless Alliance yang telah meluncurkan program kampanye 13 rumah untuk menyediakan hunian yang layak di berbagai negara di mana Keluarga Vinsensian hadir dan berkarya. Salah satu proyek yang menjadi bagian penting dari kampanye ini adalah Akamasoa di Madagaskar yang telah dikembangkan sejak 1989 oleh Romo Pedro Opeka CM. Proyek ini diakui sebagai program Vinsensian yang sangat terkemuka dan menonjol dalam membangun desa berkelanjutan dari tempat pembuangan sampah menjadi kawasan tani dan pemukiman layak di Madagaskar.²⁸ Program tersebut menunjukkan semangat Santo Vinsensius yang berupaya memberi hidup lebih baik bagi orang-orang yang tinggal di pemukiman kumuh dan menjadikan praktek keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari misi pelayanan kepada yang miskin. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan upaya menghidupi ajaran Gereja bahwa lingkungan dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan²⁹. Perhatian pada lingkungan pada dasarnya juga merupakan bentuk perhatian kepada mereka yang paling rentan dalam masyarakat.

Relasi antara spiritualitas sosial Vinsensian dan ekologi integral dalam Laudato Si' adalah kesatuan misi memanusiakan ciptaan. Nilai belas kasih, kesederhanaan, dan pelayanan kepada yang miskin mendorong komunitas Vinsensian untuk menganggap krisis ekologis bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi masalah kemanusiaan. Mereka diajak untuk bertindak sebagai penjaga ciptaan Allah demi kebaikan bersama. Hal ini sesuai dengan semangat ajaran sosial Gereja yang mengajarkan bahwa melindungi bumi adalah bagian dari cinta kasih kepada sesama. Spiritualitas Vincentian secara konseptual dan teologis secara garis besar mengutamakan prinsip kebaikan bersama, keadilan sosial, dan kerendahan hati yang beririsan dalam perjuangan melawan kemiskinan dan kerusakan lingkungan. Gerakan nyata di komunitas Vinsensian menunjukkan bahwa ajaran luhur ini dapat diwujudkan melalui proyek pemenuhan kebutuhan dasar yang berdampak pada ekologis yang positif, kampanye gaya hidup sederhana, dan pendidikan

²⁵Benediktus XVI, "Caritas in Veritate," ed. Fransiskus Xaverius Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Juni 29, 2009). Art. 21

²⁶Ibid. Art. 21

²⁷Fransiskus, "Evangelii Gaudium," ed. Martin Harun dan T. Krispurwana Cahyadi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, November 24, 2013). Art. 202-204

²⁸Michael Boutchi and Joseph Upperc, "The Church and Climate Change : A Contribution of The Vincentian in Ecological Situation," *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024). hlm. 313.

²⁹Fransiskus. 49.

tentang pentingnya keadilan ekologis. Hal ini merupakan perwujudan penerapan iman akan teladan Kristus yang memanggul salib sekaligus memelihara tanah yang diciptakan-Nya.

Spiritualitas Vinsensian dalam Konteks Krisis Ekologis

Spiritualitas Vinsensian berpusat pada belas kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam pelayanan konkret kepada sesama, terutama kaum miskin. Robert P. Maloney menegaskan bahwa bagi Santo Vinsensius menjadi pelayan orang miskin dan hidup dalam kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sejati adalah sesuatu yang sangat membebaskan. Nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan cinta kasih tersebut telah menjadi landasan hidup Vinsensian. Santo Vinsensius sangat meyakini bahwa panggilan mengasihi Allah diwujudkan melalui tindakan nyata “*Jesus Christ is the Rule of the Mission*,”³⁰ yakni bahwa Kristus menjadi pusat setiap karya pelayanan. Dalam semangat itulah Kongregasi Misi Indonesia menekankan agar seluruh anggota Gereja terlibat dalam semangat St. Vinsensius dalam melayani orang miskin³¹. Peraturan Kongregasi Misi Indonesia bahkan menyatakan bahwa Kongregasi Misi mengikutsertakan seluruh anggota Gereja untuk melayani orang-orang miskin. Dengan menempatkan kaum marjinal di pusat karya kerasulan, spiritualitas Vinsensian mengajarkan umat Katolik untuk hidup sederhana dan fokus pada kepedulian terhadap sesama yang kurang beruntung.

Nilai kesederhanaan dan kemanusiaan ini sejalan dengan semangat ekologi integral dalam ajaran Gereja. Michael Boutchi mencatat bahwa Vincentian menanggapi krisis iklim dengan menjadikan pemeliharaan lingkungan sebagai “kewajiban moral” yang terpadu dengan misi melayani kaum miskin.³² Dari perspektif Vinsensian, perubahan iklim bukan hanya masalah lingkungan, melainkan krisis kasih: komunitas Vinsensian dipanggil untuk bertindak sebagai “wali planet” yang mempromosikan praktik berkelanjutan dan kebijakan iklim pro-kaum rentan . Dengan demikian, nilai-nilai Vinsensian (belas kasih, kesederhanaan, dan keberpihakan pada miskin) mendorong umat untuk mengimplementasikan gaya hidup ramah lingkungan yang adil dan berkelanjutan.

Implementasi Nilai Vinsensian dalam Komunitas Katolik Indonesia

Berbagai komunitas Katolik di Indonesia telah mewujudkan nilai-nilai Vinsensian salah satu contohnya dalam hal kegiatan ekologi. Sebagai contoh konkretnya, Paroki St. Servatius Kampung Sawah, Bekasi secara rutin mengadakan program lingkungan yang terintegrasi dengan hidup beriman umat. Paroki ini memenangkan lomba “Paroki Ramah Lingkungan” dengan inisiatif seperti pengelolaan sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair, pembuatan eco-enzyme ramah lingkungan, serta budidaya sayuran organik di kebun gereja.³³ Dalam pandangan paroki, “memelihara keutuhan ciptaan Tuhan adalah bagian dari panggilan hidup Kristiani” sehingga umat diajak berdoa sekaligus bertindak nyata (misalnya membersihkan kanal, menanam pohon) demi kesejahteraan bersama. Paroki St. Servatius bahkan membentuk komunitas remaja Laskar Musa “Muda Sayang Alam” untuk menanamkan kecintaan kepada alam sejak dulu. Semua upaya ini

³⁰Santo Vinsensius, *Regulae Communes*, trans. Kongregasi Misi Indonesia (Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 1993).

³¹Kongregasi Misi Indonesia, *Konstitusi Dan Statuta Kongregasi Misi* (Surabaya: Provinsialat CM Provinsi Indonesia, 2003).

³²Michael Boutchi and Joseph Upperc, “The Church and Climate Change : A Contribution of The Vincentian in Ecological Situation,” *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024).

³³Reza Perwira, “Gerakan Komunitas Basis Di Paroki Kampung Sawah St. Servatius Bekasi,” in *DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI ERA REFORMASI*, ed. Haidlor Ali Ahmad (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pusitbang Kehidupan Keagamaan, 2010).

menunjukkan realisasi langsung belas kasih Vinsensian: melayani sesama dan cinta pada ciptaan Tuhan secara konkret.

Komunitas religius juga turut ambil peran. Di Keuskupan Agung Medan, misalnya, JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) Serikat Fransiskan mengorganisir aksi bersih-bersih kanal air yang melibatkan kaum muda Katolik dari berbagai ordo dan paroki.³⁴ Bruder dan suster Fransiskan menggarisbawahi bahwa kegiatan itu merupakan “bentuk panggilan iman untuk menghidupi tanggung jawab ekologis umat Katolik”. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka aktif menanam pohon dan menyelenggarakan edukasi lingkungan di sekolah-sekolah Katolik sebagai tindak lanjut panggilan Laudato Si’. Gerakan Movens Laudate Deum yaitu komunitas muda Katolik pro-lingkungan dari kalangan mahasiswa juga bekerja sama dengan JPIC untuk menyebarkan kesadaran ekologis. Ketua JPIC Fransiskan KAM menekankan, “Anak muda Katolik perlu disadarkan bahwa mencintai bumi adalah bagian dari iman”. Pendekatan ini menunjukkan implementasi nilai Vinsensian: melalui keberpihakan pada generasi muda yang rentan, mereka berupaya membangun spiritualitas ekologis terpadu dalam kehidupan beriman.

Beberapa sekolah Katolik dan ordo religius lain di Indonesia turut menerapkan program serupa. Guru dan umat di sekolah Katolik pelaksana adiwiyata, misalnya, mengajarkan kepedulian lingkungan kepada siswa melalui kegiatan daur ulang dan penghijauan area sekolah. Suster dari Kongregasi Maria atau Suster-suster Ordo lain telah terbiasa menerapkan semangat sederhana Vinsensian dalam cara hidup dan mendukung proyek-proyek keberlanjutan di komunitasnya. Meskipun contoh konkret ini masih banyak diinisiasi dari akar rumput, mereka mencerminkan bagaimana nilai Vinsensian - “kasih kepada Tuhan yang diwujudkan dalam cinta kepada sesama”- terpelihara dalam tindakan nyata merawat alam.

Pengaruh Belas Kasih, Kesederhanaan, dan Preferensi Kaum Miskin pada Gaya Hidup Ekologis

Nilai-nilai belas kasih dan sederhana secara mendasar mengubah paradigma konsumsi dan perilaku ekologis umat. Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa gaya hidup berlebihan dan pemborosan bertentangan dengan kebenaran iman (Yak 4:1-3). Paus Yohanes Paulus II pernah berseru agar umat Katolik “menjadi garda depan untuk menolak cara hidup konsumtif, sebaliknya “menemukan cara hidup yang sederhana”. Gaya hidup sederhana (dalam arti mengurangi konsumsi berlebihan dan hidup cukup dengan apa yang diperlukan) sesungguhnya selaras dengan semangat Vinsensian. Orang yang merangkul kesederhanaan cenderung lebih bijak dalam penggunaan sumber daya alam, sehingga dampak ekologis berkurang. Kapasitas untuk hidup sederhana akan mendorong umat Katolik menghargai alam bukan sebagai sumber ekonomi semata, melainkan sebagai karunia Tuhan yang mesti dihormati dan dilestarikan.

Keberpihakan kepada kaum miskin juga menguatkan kesadaran ekologis. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan paling parah “diderita oleh yang paling miskin” (Laudato Si’ §25, 48), sehingga ia menyerukan untuk mendengarkan “teriakan bumi dan teriakan orang miskin” secara bersamaan.³⁵ Prinsip ini mencerminkan kesamaan nilai Vinsensian dan ajaran sosial Gereja, yakni ketika umat belajar turut merasakan penderitaan alam semesta yang rusak sama halnya dengan merasakan jeritan kaum papa, maka perhatian terhadap ekologi tumbuh secara alami. Sebagai hasilnya,

³⁴Yohanes Maria Vianney Djawa, “Peran Imam Dalam Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup: Tinjauan Pastoral Dalam Terang Ensiklik Laudato Si Di Paroki Santo Paulus Peibenga Keuskupan Agung Ende-Flores” May 22, 2022.

³⁵Paus Fransiskus, “Laudato Si Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama,” June 18, 2015.

kegiatan menjaga lingkungan dianggap sebagai perpanjangan pelayanan kasih kepada sesama yang lemah dan membutuhkan. Sebaliknya, gaya hidup boros atau konsumtif sering kali mengabaikan efek samping terhadap kaum miskin (misalnya perubahan iklim yang memicu bencana dan kelaparan). Oleh sebab itu, semangat asketisme dan solidaritas Vinsensian (berkorban dalam hidup sehari-hari demi orang lain) mendorong pilihan hidup lebih berkelanjutan seperti menghemat energi, mengurangi sampah plastik, dan menggunakan barang-barang lokal yang ramah lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai cara atau upaya untuk menyatakan kecintaan kepada “rumah bersama” kita.

Prinsip kepedulian ekstra kepada kaum rentan juga menghasilkan prioritas kebijakan dan tindakan ekologis. Seperti ditegaskan dalam Ensiklik Paus Benediktus XVI yakni *Caritas In Veritate* no 20, gereja harus mendukung solidaritas global: “kesediaan menciptakan solidaritas yang lebih besar dan lebih adil antara manusia adalah syarat pertama perdamaian”.³⁶ Nilai ini menegaskan bahwa konsumsi berlebihan yang menguras sumber daya (yang harusnya untuk semua) adalah tidak adil dan merusak tatanan alam. Kesederhanaan hidup bukan sekedar pilihan individu, melainkan “akar” moral untuk ekopastoral Gereja: jika setiap individu, keluarga, dan komunitas mengurangi pola konsumsi tidak perlu, secara kolektif hal itu mengurangi jejak ekologis dan membantu mewujudkan keadilan bagi generasi mendatang dan kaum marjinal.

Rekomendasi Implementasi: Pendidikan, Liturgi, Pastoral, dan Pemberdayaan Komunitas

Berdasarkan kesadaran bersama ini, Gereja Katolik dapat menggalakkan sejumlah program terstruktur ke depan. Pertama, pengembangan pendidikan ekologis dalam konteks Katolik sangat krusial. Kurikulum sekolah Katolik dan pembinaan OMK sebaiknya memasukkan materi ekoteologi dan tindakan langsung (misal kunjungan ke hutan atau kebun bakau). Mengacu contoh JPIC Fransiskan yang rutin melakukan edukasi lingkungan di sekolah Katolik, gereja sebaiknya bekerjasama dengan sekolah dan paroki untuk mendirikan Pusat Sumber Belajar Lingkungan berbasis iman. Misalnya, program Laudato Si’ School dapat diinisiasi untuk menanamkan nilai keterkaitan dengan alam, memadukan pelajaran sains dan nilai Katolik dalam proyek ramah lingkungan. Hasil riset juga menggarisbawahi bahwa institusi Vincentian dengan tradisi pendidikan yang kuat berpotensi membentuk generasi yang berkomitmen pada keberlanjutan: “sekolah dan universitas Vinsensian dapat membentuk generasi yang berkomitmen pada keberlanjutan dan keadilan iklim”. Pendidikan ekologis semacam itu secara bertahap menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap krisis lingkungan.

Kedua, menerapkan liturgi hijau (*green liturgy*) sebagai bagian dari konteks pastoral. Misalnya, perayaan Hari Penciptaan (1 September) dan Hari Lingkungan Hidup digali maknanya dalam homili, dan umat diajak bersyukur atas ciptaan dalam doa umat. Gereja dapat memperkenalkan simbol-simbol alam (tanaman, air, api, angin) dalam ritus sehingga umat merasakan “sakramentalitas” alam. Bahkan hal sederhana seperti menyalakan lilin dari sumber energi terbarukan atau menggunakan vas bunga lokal dalam misa dapat mengangkat pesan ekologi. Liturgi hijau juga dapat berupa Misa syukur panen atau peresmian taman gereja, yang mengaitkan iman dengan tugas penjagaan alam. Ide ini sejalan dengan semangat Laudato Si’ yang memandang dunia ciptaan sebagai “sebuah Kurban” yang dipersembahkan kepada Allah dan wajib dirawat. Integrasi tema penciptaan dalam liturgi akan memperdalam pemahaman umat bahwa setiap ekar bumi adalah panggilan ilahi, bukan sekadar sumber ekonomi.

³⁶ Paus Benedict XVI, “Caritas in Veritate (June 29, 2009) | BENEDICT XVI,” www.vatican.va, June 29, 2009, No. 20. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20090629_caritas-in-veritate.html.

Ketiga, penguatan pastoral ekologis di tingkat keuskupan dan paroki. Pada tataran struktural, dewan paroki atau keuskupan sebaiknya membentuk Komisi Lingkungan Hidup yang khusus menangani isu ekologis dan advokasi. Para imam dan biarawan dapat diberi pelatihan tentang konsepsi ekologi integral (meneruskan semangat Laudato Si') sehingga mereka mampu membimbing umat secara holistik. Misalnya, keuskupan-keuskupan di beberapa daerah telah melaksanakan 'Paroki Laudato Si' atau program Eco-Justice Ministry. Pendekatan ini akan menempatkan isu lingkungan sebagai bagian tetap pengumandangan sabda dan ajakan pastoral. Dalam praktiknya, komisi tersebut bisa bekerjasama dengan organisasi lingkungan dan masyarakat sipil mengadakan kegiatan bersama (tanam pohon massal, bersih-bersih sungai, patroli sampah, dsb). Hal ini mencerminkan bahwa Gereja, melalui spiritualitas Vinsensian, membaur dengan gerakan rakyat pelestarian alam. Dalam studi Boutchi, Gereja dan komunitas Vinsensian disebut "advokat ekologi integral" dengan menekankan pemeliharaan lingkungan sebagai hal yang tak terpisahkan dari misi sosialnya³⁷. Kerjasama lintas-keuskupan dengan gerakan lingkungan semacam Laudato Si' Movement internasional juga dapat memperluas capaian pastoral ekologis ini.

Keempat, pemberdayaan komunitas lokal sebagai unit transformasi. Pengalaman Paroki St. Servatius memperlihatkan pentingnya melibatkan seluruh umat dalam aksi rutin: dari remaja (Laskar Musa) hingga petani kebun lingkungan paroki. Gereja dapat mendorong pembentukan "kelompok hijau" di setiap wilayah paroki, yang belajar pengolahan sampah, pertanian urban, dan mengelola sumber daya alam setempat. Umat diajak mengidentifikasi masalah lingkungan lokal (misal krisis air, polusi sampah) lalu membangun solusi berbasis keimanan dan kearifan lokal. Langkah ini memberdayakan, karena umat bukan hanya penerima pesan, melainkan pelaku aktif pelestarian. Program bantuan sosial Vincentian (misalnya sodakoh air bersih atau subsidi benih pertanian organik) dapat dibuat sinergis dengan program ekologi, menyalurkan bantuan kepada komunitas miskin sekaligus memulihkan lingkungan mereka. Sebagai contoh, Gereja bisa memfasilitasi desa mandiri energi terbarukan melalui koperasi umat, mengikuti prinsip "destinasi bersama" untuk sumber daya alam. Pendekatan partisipatif seperti ini membumikan nilai solidaritas Vinsensian sekaligus melatih umat mengambil tanggung jawab ekologis di tingkat basis.

Keterkaitan dengan Ajaran Sosial Gereja dan Ekologi Integral Laudato Si'

Implementasi spiritualitas Vinsensian sebagai rasa syukur atas ciptaan tidak terlepas dari ajaran sosial Gereja dan prinsip ekologi integral dalam Laudato Si'. Kedua paradigma ini saling melengkapi: Gereja mengajarkan umat untuk mendengar "teriakan orang miskin" (Option for the Poor) sekaligus "teriakan bumi" karena keduanya merupakan panggilan kasih ilahi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa kita "dihadapkan bukan pada dua krisis terpisah, tetapi satu krisis kompleks yang bersamaan sosial dan lingkungan"; inilah inti ekologi integral. Dalam perspektif Vinsensian, misi melayani kaum marjinal sama dengan melayani Tuhan yang menjelma dalam penderitaan ciptaan. Hal ini memperkuat prinsip destinasi universal dari Ajaran sosial Gereja: alam dan sumber daya dimiliki bersama untuk kesejahteraan semua (Roma 8:19-23).

Ajaran Gereja tentang kesederhanaan dan keadilan pun selaras. Uskup-uskup Katolik menekankan bahwa umat Katolik seharusnya hidup bijak mengelola ciptaan. Sebagaimana Paus Yohanes Paulus II mengajak untuk "memutuskan kerakusan budaya konsumtif" dan menemukan "cara hidup sederhana", kesederhanaan Vinsensian menegaskan nilai batiniah di atas dunia. Hal ini juga tercermin dalam ajaran para Bapa

³⁷ Michael Boutchi and Joseph Upper, "The Church and Climate Change: A Contribution of The Vincentian in Ecological Situation," *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024).

Gereja: St. Ambrosius mengingatkan bahwa “dunia ini diberikan untuk semua, bukan hanya orang kaya” , menekankan solidaritas ekonomis dan ekologis. Ajaran Gereja Katolik (misalnya Rerum Novarum, Laudato Si’, dan dokumen-dokumen kepausan) mengingatkan bahwa kemakmuran harus dicapai tanpa mengorbankan kaum lemah atau merusak alam. Prinsip-prinsip kebaikan bersama, subsidiaritas, dan martabat manusia memberi kerangka teologis bahwa merawat lingkungan adalah tugas religius sekaligus sosial.

Hubungan dengan Laudato Si’ sangat erat. Ensiklik ini menegaskan bahwa kasih kepada sesama manusia dan kasih kepada alam keduanya merupakan bagian integral dari panggilan iman. St. Fransiskus dari Assisi, inspirasi utama LS, melihat ciptaan sebagai saudara-saudari; nilai ini selaras dengan semangat kemanusiaan Vinsensian. Panggilan “preferensi khas pada kaum miskin” dalam Gereja kini diperluas oleh Laudato Si’ menjadi keharusan menyertakan “seluruh alam ciptaan” dalam lingkar cinta kita . Pernyataan bahwa “mendengarkan teriakan bumi dan teriakan orang miskin” adalah perintah iman menjadi landasan teologis bagi umat Katolik Indonesia untuk melihat krisis ekologis global sebagai panggilan spiritual. Dengan demikian, implementasi spiritualitas Vinsensian yang sudah menekankan aksi kasih bagi kaum miskin secara organik memperkuat ajakan ekologi integral dalam ajaran Gereja. Umat yang menghidupi kasih Vincentian sekaligus akan menghayati Laudato Si’: menempatkan lingkungan hidup dan martabat manusia berdampingan sebagai rumah bersama yang harus dijaga bagi generasi kini dan mendatang.

Kesimpulan

Spiritualitas sosial Vinsensian dan ekologi integral dalam Laudato Si’ menunjukkan adanya keselarasan teologis dan praksis yang mendalam: nilai-nilai khas Vinsensian seperti belas kasih, kesederhanaan, dan pelayanan kepada orang miskin ternyata bukan hanya ekspresi iman personal dan sosial, tetapi juga sejalan dengan visi Gereja mengenai ekologi integral. Laudato Si’ mengajarkan bahwa perhatian terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial dan cinta kasih kepada sesama, khususnya kaum miskin, yang dalam spiritualitas Vinsensian dianggap sebagai “tuan dan majikan kita.” Ajaran sosial Gereja, seperti prinsip option for the poor, common good, dan dignity of creation, memperkuat peran spiritualitas ini sebagai bentuk konkret konversi ekologis. Melalui aksi nyata di tingkat global dan lokal, komunitas Vinsensian telah menunjukkan bahwa perawatan bumi dapat menjadi bagian dari perutusan untuk mencintai Kristus dalam diri kaum papa, sekaligus menjaga rumah bersama yang rapuh ini.

Implementasi spiritualitas Vinsensian dalam membentuk kesadaran ekologis umat Katolik Indonesia tercermin dalam berbagai inisiatif nyata yang menggabungkan kasih terhadap kaum miskin dengan kepedulian terhadap lingkungan, seperti gerakan paroki ramah lingkungan, edukasi ekologis di sekolah Katolik, serta liturgi kontekstual yang menekankan tanggung jawab atas ciptaan. Spiritualitas ini tidak hanya menjadi inspirasi moral, tetapi juga menjadi kerangka aksi sosial-ekologis yang menghidupkan prinsip *Laudato Si’* dalam konteks lokal Indonesia, terutama melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Dengan mengedepankan nilai belas kasih, kesederhanaan, dan pelayanan kepada yang terpinggirkan, spiritualitas Vinsensian mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang transformatif dan kontekstual yakni kesadaran yang memandang krisis lingkungan sebagai bagian dari perjuangan keadilan sosial dan iman yang inkarnatif.

Referensi

- Abelly, Louis. Kehidupan Hamba Allah yang Patut Dihormati Vinsensius a Paulo. Translated by J. Gros. Vol. 2. Surabaya: Kongregasi Misi Provinsi Indonesia, 2022.
- Abelly, Louis. The Life of the Venerable Servant of God. New York: New City Press, 1993. https://via.library.depaul.edu/abelly_english/4.
- Benedict XVI. Caritas in Veritate. June 29, 2009. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20090629_caritas-in-veritate.html.
- Benediktus XVI. Caritas in Veritate. Edited by F. X. Adisusanto and B. H. T. Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2009.
- Boutchi, M., and J. Upper. "The Church and Climate Change: A Contribution of the Vincentian in Ecological Situation." *Studia Vincentiana* 2, no. 3 (2024): 313.
- Djawa, Y. M. V. "Peran Imam dalam Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup: Tinjauan Pastoral dalam Terang Ensiklik Laudato Si di Paroki Santo Paulus Peibenga Keuskupan Agung Ende-Flores." May 22, 2022.
- Fransiskus. Evangelii Gaudium. Edited by M. Harun and T. K. Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Fransiskus. Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. June 18, 2015.
- Fransiskus. Laudato Si. Edited by F. X. Adisusanto, M. Ratnaningsih, and B. H. T. Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Haward, A. S. "Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup." *Melintas* 37, no. 2 (2022): 152–176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.
- Kongregasi Misi Indonesia. *Konstitusi Dan Statuta Kongregasi Misi*. Surabaya: Provinzialat CM Provinsi Indonesia, 2003.
- Perwira, Reza . "Gerakan Komunitas Basis Di Paroki Kampung Sawah St. Servatius Bekasi." In *DINAMIKA KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI ERA REFORMASI*, edited by Haidlor Ali Ahmad. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.
- Santo Vinsensius. Regulae Communes. Translated by Kongregasi Misi Indonesia. Surabaya: Provinzialat CM Provinsi Indonesia, 1993.
- Sullivan, L. "The Core Values of Vincentian Education." *Vincentian Heritage Journal* 16, no. 2 (1995): 3.
- Tuan, J., and V. Cao. "Christian Spirituality of Justice for the Poor in Vincentian Spirituality." *Studia Vincentiana* 3, no. 1 (2025).